

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegiatan pembelajaran adalah suatu aktifitas yang melibatkan banyak komponen. Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang harus ada, karena bahan ajar dijadikan sarana belajar bagi siswa. Menurut Wulandari dan Sudrajat (2021, hlm 210) Pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman peserta didik asing terhadap situasi sosial tempat mereka belajar, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap budaya Indonesia

Keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat diperoleh apabila terdapat komponen yang dikembangkan oleh guru, yaitu tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran adalah dengan mengembangkan bahan ajar yang dapat menimbulkan gairah siswa dalam belajar Hosna (2016, hlm 23). Bahan ajar merupakan faktor eksternal siswa yang mampu memperkuat motivasi internal untuk belajar.

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) perlu dikembangkan secara matang untuk mendapatkan hasil yang baik serta bermanfaat bagi pemelajar. Oleh karena itu, untuk memastikan BIPA dapat dikembangkan secara profesional dan sistematis diperlukan penelaahan mendalam terhadap pembelajaran BIPA dengan memerhatikan berbagai unsur, mulai dari manajemen kelembagaan, tenaga pengajar, sistem pengaran, bahan ajar, media, dll yang berkaitan dengan pembelajaran. Menurut Nugraha (2021), pembelajaran BIPA harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang integratif antara bahasa dan budaya, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks ini, bahan ajar menjadi aspek krusial yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi linguistik, tetapi juga sebagai wahana penyampaian budaya Indonesia secara autentik dan aplikatif.

Bahan ajar merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, karena bahan ajar merupakan hal penting untuk mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran harus dikembangkan sesuai kebutuhan guru dan siswa serta di manfaatkan secara benar agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan meningkatkan mutu pembelajaran. bahan ajar sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar di sekolah agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Menurut Hidayat dan Khayroiyah (2018 hlm, 45) untuk mengurangi munculnya hambatan belajar, maka guru perlu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang tepat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut. Dalam konteks pendidikan, pengintegrasian kearifan lokal dalam bahan ajar telah terbukti tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa lokal, tetapi juga menjadi medium yang efektif dalam memperkenalkan keunikan budaya Indonesia kepada para pemelajar asing menurut Pratiwi dan Indriani (2020). Salah satu alasan peneliti memilih bahan ajar berbasis kearifan lokal pada siswa BIPA agar siswa mengenal kearifan lokal di Indonesia yang sangat melimpah akan budaya nya, serta salah satu cara mengenalkan budaya-budaya yang ada di Indonesia ke taraf Internasional.

Bandung Independent School (BIS) merupakan salah satu sekolah Internasional yang berada di kota Bandung. Pembelajaran di BIS berpandu pada kurikulum *International Baccalaureate* (IB). Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada program diploma atau program studi pra-universitas yang dirancang untuk peserta didik berusia 16 hingga 19 tahun.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti di Bandung Independent School, diperoleh informasi bahwa saat proses pembelajaran sumber belajar yang digunakan oleh guru hanya buku tema, sumber belajar yang digunakan guru tidak mengaitkan materi dengan keunikan yang ada di daerah tempat siswa belajar dengan berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini memberikan solusi agar pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan dan berbasis kearifan lokal daerah tempat tinggal peserta didik dengan menggunakan bahan ajar yang menarik, guru dalam proses pembelajaran harus mampu mengembangkan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal dengan keunikan daerah tempat tinggal peserta didik. Maka peneliti memberikan solusi agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan berbasis kearifan lokal dengan menggunakan bahan ajar yang menarik, sejalan dengan materi yang ada dan sesuai dengan contoh-contoh yang berhubungan dengan daerah tempat tinggal siswa BIPA, khususnya kota Bandung, Jawa Barat. Dengan demikian tujuan yang diharapkan pada saat proses pembelajaran dapat terealisasi dengan baik.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan bahan ajar yang sesuai bagi pemelajar BIPA level 5 B1 di Bandung Independent School?
2. Bagaimana desain bahan ajar berbasis kearifan lokal pada siswa BIPA level 5?
3. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar BIPA level 5 B1 berbasis kearifan lokal?
4. Bagaimana strategi penyebarluasan bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal agar dapat dimanfaatkan secara optimal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kebutuhan bahan ajar yang sesuai bagi pemelajar BIPA level B1 di Bandung Independent School
2. Merancang bahan ajar BIPA level 5 b1 berbasis kearifan lokal
3. Menghasilkan produk akhir berupa bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal
4. Melaksanakan strategi penyebarluasan produk bahan ajar

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca untuk mengembangkan lagi bahan ajar.
2. Secara praktis Adapun manfaat secara praktis yaitu:

##### **a. Bagi peneliti**

Mendapatkan pengalaman langsung dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang nantinya bahan ajar dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

##### **b. Bagi peserta didik**

Menambah motivasi dan minat belajar karena bahan ajar didesain agar menarik dan membuat peserta didik aktif juga mandiri serta lebih mengenal kearifan lokal dan budaya-budaya yang ada di Indonesia khususnya di Bandung, Jawa Barat.

##### **c. Bagi pendidik**

Membantu guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal sehingga memudahkan guru dalam proses pembelajaran dan dapat menambah wawasan.

##### **d. Bagi pembaca**

Memberikan motivasi untuk mengembangkan dan melakukan penelitian lainnya.

#### **E. Definisi Variabel**

##### **1. Pengembangan Bahan Ajar BIPA**

Pengembangan bahan ajar merujuk pada proses sistematis dalam merancang, membuat, mengevaluasi, dan merevisi materi pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks bahasa, bahan ajar bukan hanya menyajikan unsur kebahasaan seperti tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga untuk membentuk kompetensi komunikatif dan pemahaman sosiokultural siswa. Oleh karena itu, bahan ajar idealnya dirancang secara kontekstual, sesuai dengan kebutuhan, latar belakang, serta lingkungan belajar siswa. Pengembangan bahan ajar bertujuan untuk menghasilkan materi yang sesuai dengan kebutuhan

pembelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing), baik dari segi isi, pendekatan, maupun penyajiannya.

## **2. Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal**

Bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah materi pembelajaran yang dikembangkan dengan mencakup konten, metode, dan media pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai, budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Kearifan lokal yang dimaksud mencakup aspek bahasa, adat istiadat, cerita rakyat, makanan khas, dan norma sosial yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Tujuan integrasi ini adalah untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada pemelajar BIPA serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap konteks sosial budaya dan meningkatkan relevansi pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa BIPA.

## **3. Siswa BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing)**

Siswa BIPA adalah individu yang bukan penutur asli bahasa Indonesia dan sedang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau asing. Mereka berasal dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa, dan biasanya mempelajari bahasa Indonesia untuk kepentingan akademik, pekerjaan, sosial, atau budaya. Hasil belajar siswa dari pengembangan bahan ajar merupakan tolak ukur untuk menilai penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Hasil belajar ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan bahasa Indonesia (baik lisan maupun tulisan), pemahaman terhadap kearifan lokal, serta motivasi dan minat siswa dalam belajar.

Level 5 atau B1 menunjukkan tingkat kemampuan menengah, di mana siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara mandiri dalam situasi komunikasi sehari-hari serta memahami teks-teks yang lebih kompleks secara umum.

Pada level ini, pemelajar sudah mampu berpartisipasi dalam percakapan yang berkesinambungan, mengekspresikan pendapat, dan memahami materi bacaan informatif. Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan pada level ini tidak bisa lagi bersifat sangat dasar. Pemelajar BIPA pada level ini akan diukur melalui capaian

pembelajaran yang mencakup kemampuan membaca, memahami, berdiskusi, dan memproduksi teks sederhana yang berkaitan dengan tema-tema budaya lokal.

Kemampuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang dirancang untuk merangsang ketertarikan siswa terhadap budaya Indonesia, khususnya budaya Sunda di Bandung, Jawa Barat.